

**STRATEGI PENINGKATAN NILAI TAMBAH (VALUE ADDED) EKOWISATA  
PADA MASYARAKAT PESERTA HUTAN KEMITRAAN  
DI DESA TIWINGAN LAMA KECAMATAN ARANIO**

**Strategy to Increase the Value Added of Ecotourism  
in the Community Participating in the Partnership Forest  
in Tiwingan Lama Village, Aranio District**

Waldy Samuel Payaman Tampubolon<sup>1\*)</sup>, Basir Achmad<sup>2)</sup>, Trisnu Satriadi<sup>2)</sup>, Zainal Abidin<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>Program Studi Magister Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan,  
Program Pascasarjana Universitas Lambung Mangkurat, Banjarbaru, Indonesia

<sup>2)</sup> Fakultas Kehutanan Universitas Lambung Mangkurat, Banjarbaru, Indonesia

<sup>\*)</sup> e-mail: [waldytampubolon1605@gmail.com](mailto:waldytampubolon1605@gmail.com)

**Abstract**

Strategies to ensure the sustainability of forest functions require policies that support forest management through partnership programs. Forest Farmers Group (KTH) Alimpung in Tiwingan Lama Village, Banjar Regency, is engaged in Agroforestry, Silvopastoral, and Development of Non-Timber Forest Products in the Sultan Adam Forest Park. Stipulated by Decree No. 10 of 2019, they manage 371 ha with a forestry partnership scheme, focusing on ironwood plants, rubber, and the Bukit Alimpung tourist attraction. This study identifies problems and increases the added value of ecotourism businesses participating in the Partnership Forest Program in Tiwingan Lama Village, Aranio District. Through SOAR analysis, this study provides concrete strategies to strengthen the ecotourism of local communities to be more independent and prosperous. The main goal is to find out the added value of the ecotourism business of the program participants. This study collected data from KTH Alimpung through interviews, direct observations, and secondary data from related agencies and scientific literature. A mixed descriptive and quantitative approach was used with a case study on KTH Alimpung, involving 30 respondents with proportional sampling techniques. The value-added analysis and SOAR were carried out to better understand the activities and *Aspirations* of KTH Alimpung in forest management and ecotourism development. The ratio of added value of ecotourism businesses reached 87.44%, indicating high productivity and economic value. New strategies from SOAR's analysis for the development of ecotourism businesses participating in partnership forests include: S-A (improvement of transportation, facilities/infrastructure, and tourism management with the government), O-A (optimization through social media and government support for the development of ecotourism spots), S-R (provision of transportation, free public facilities, and addition of tourist spots), and O-R (promotion through social media to increase revenue with cost-efficiency).

*Keywords:* value added; ecotourism; forest farmers group (KTH); SOAR

**PENDAHULUAN**

Salah satu strategi yang ditempuh untuk mewujudkan keberlanjutan dari fungsi dan peranan hutan adalah dukungan

kebijakan yang tepat melalui penerapan pengelolaan hutan dengan kegiatan kemitraan. Kebijakan pengelolaan dengan skema kemitraandimaksudkan untuk mengembangkan kapasitas dan

memberikan akses masyarakat setempat dalam rangka kerjasama pengelolaan hutan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Kemitraan kehutanan merupakan suatu kesepakatan kerjasama antara masyarakat setempat dengan pemegang ijin atau hak pemanfaatan hutan. Pengertian kemitraan kehutanan menurut ketentuan Pasal 1 angka 9 Undang-Undang Nomor 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan adalah kerja sama antara masyarakat setempat dengan pengelola hutan, pemegang izin usaha pemanfaatan hutan/ jasa hutan, izin pinjam pakai kawasan hutan, atau pemegang izin usaha industri primer hasil hutan.

Tujuan terbentuknya kemitraan kehutanan ini adalah sebagai wujud pemberdayaan terhadap masyarakat sekitar hutan berupa pemberian akses legal pengelolaan dan/ atau pemanfaatan kawasan hutan untuk meningkatkan kesejahteraannya dan dengan tetap menjaga kelestarian hutan. Adanya akses legal ini diharapkan dapat memberikan kepastian hukum dalam mencegah dan menyelesaikan konflik antara masyarakat setempat dengan pemegang ijin atau hak yang sering terjadi di kawasan sekitar hutan. Kerja sama tersebut menunjukkan bahwa antara pihak-pihak tersebut ada hal-hal yang telah disepakati. Sejalan dengan pengertian perikatan, yaitu sebagai hal yang mengikat antara orang yang satu dengan orang yang lain, dimana hal yang mengikat itu adalah peristiwa hukum yang dapat berupa perbuatan, kejadian, dan keadaan yang pada akhirnya menciptakan hubungan hukum (Ridwan, 2020).

Proyek pemberdayaan masyarakat mencakup hutan adat dan hutan rakyat. Kolaborasi kehutanan penting untuk mengatasi kesenjangan akses antara bisnis besar (97% sumber daya hutan) dan masyarakat (3%). Kemitraan kehutanan bertujuan melindungi hutan, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan mengurangi konflik antara perusahaan dan penduduk hutan.

Pada Juli 2013, Menteri Kehutanan mengeluarkan Peraturan No. P.39/Menhut-II/2013 untuk memberdayakan masyarakat sekitar hutan melalui kemitraan kehutanan, melengkapi program Hutan Desa (HD), Hutan Kemasyarakatan (HKM), dan Hutan Tanaman Rakyat (HTR). Kebijakan ini bertujuan meningkatkan kapasitas dan akses masyarakat setempat di area hutan untuk berkolaborasi dengan pemangku kepentingan lainnya.

Regulasi ini bertujuan memperkuat kemitraan antara perusahaan kehutanan dan masyarakat setempat, dimulai sejak akhir 1990-an. Masyarakat lokal diharapkan mendapat manfaat langsung, berpartisipasi dalam pengelolaan hutan lestari, dan menjadi pemain ekonomi yang kuat dan mandiri. Inisiatif ini, lahir dari semangat reformasi, berfokus pada peningkatan kesejahteraan masyarakat dan pengelolaan sumber daya hutan yang lebih baik (Permenhut 2013).

Kelompok Tani Hutan (KTH) adalah sekelompok petani Indonesia yang aktif dalam kegiatan kehutanan di dalam dan luar kawasan hutan, sesuai Peraturan Menteri LHK No. P.89 Tahun 2018. Anggotanya termasuk masyarakat lokal, petani, dan keluarga mereka, serta pelaku usaha kehutanan, baik individu maupun badan hukum Indonesia.

Keberlanjutan Kelompok Tani Hutan (KTH) terjamin jika anggotanya tetap berkomitmen aktif (Baron *et al.*, 2003). KTH diatur oleh norma-norma yang berasal dari nilai agama, kearifan lokal, atau keyakinan kuat lainnya, serta dipengaruhi oleh penghargaan terhadap status, prestasi, atau kemampuan individu (Soekanto, 2002). Pembinaan KTH melibatkan interaksi antara pembina dari Perum Perhutani dan instansi terkait untuk mengidentifikasi masalah dan mengembangkan kegiatan, bertujuan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam mengelola hutan dan lingkungannya (Suratiyaningrum, 2013).

KTH Alimpung di Desa Tiwingan Lama, Kabupaten Banjar, bergerak dalam

Agroforestri, Silvopastural, dan Pengembangan Hasil Hutan Bukan Kayu di Taman Hutan Raya Sultan Adam. Ditetapkan dengan SK No. 10 Tahun 2019, mereka mengelola 371 ha dengan skema kemitraan kehutanan, fokus pada tanaman kayu ulin, karet, dan objek wisata Bukit Alimpung.

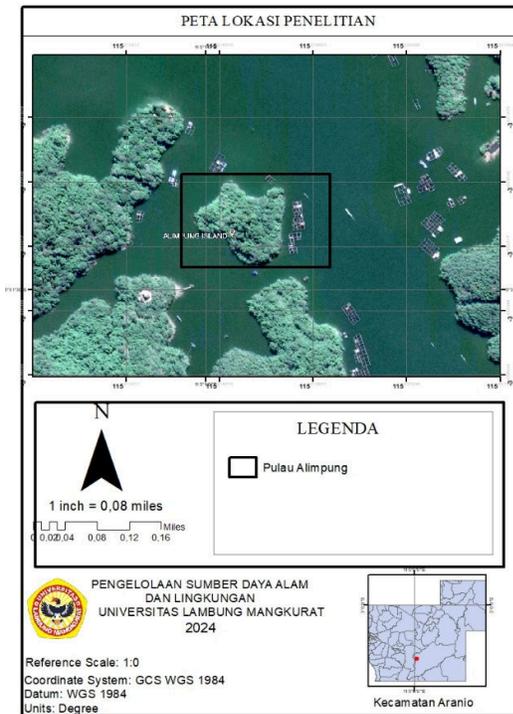
Penelitian ini mengidentifikasi permasalahan terkait nilai tambah yang dihasilkan oleh peserta Program Hutan Kemitraan di Desa Tiwingan Lama, Kecamatan Aranio, Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan. Tujuan utamanya adalah untuk mengetahui nilai tambah dari usaha ekowisata peserta program serta menganalisis upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkannya.

Upaya peningkatan nilai tambah ini dilakukan melalui analisis SOAR, yang mencakup strategi ekowisata bagi masyarakat hutan kemitraan di Desa Tiwingan Lama. Penelitian ini bertujuan memberikan strategi konkret untuk memperkuat aspek ekowisata masyarakat setempat, sehingga mereka dapat lebih mandiri dan sejahtera.

## METODE PENELITIAN

### *Tempat dan Waktu*

Penelitian ini dilaksanakan di Pulau Alimpung, Desa Tiwingan Lama, Kecamatan Aranio, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan (Gambar 1) dari 20 Februari hingga 20 Mei 2024. Subjek penelitian adalah Kelompok Tani Hutan Alimpung yang mengelola usaha ekowisata.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

### *Pengumpulan Data*

Penelitian ini mengumpulkan data dari KTH Alimpung melalui wawancara dan observasi langsung, serta menggunakan data sekunder dari dinas terkait dan literatur ilmiah. Pendekatan campuran deskriptif dan kuantitatif digunakan dengan studi kasus pada KTH Alimpung. Teknik sampling proposional dilakukan dengan 30 responden. Analisis nilai tambah dan analisis SOAR dilakukan untuk memahami lebih dalam tentang kegiatan dan aspirasi KTH Alimpung.

### *Analisis Data*

#### *Nilai Tambah*

Nilai tambah adalah peningkatan nilai komoditas melalui pengolahan, pengangkutan, atau penyimpanan (Ruauw *et al.*, 2012). Ini diperoleh dengan mengoptimalkan tenaga kerja, modal, lahan, dan manajemen. Produsen dapat meningkatkan nilai tambah dengan

mengurangi biaya tambahan melalui efisiensi.

Kriteria rasio nilai tambah menurut Hubeis (1997) dalam Nurrafika (2016) adalah: rendah (<15%), sedang (15-40%), dan tinggi (>40%). Kajian analisis meliputi nilai output (produktivitas x harga), input antara (alat < 1 tahun), input primer (biaya keuntungan), dan penyusutan (alat > 1 tahun). Dari kajian ini diperoleh nilai tambah berupa total nilai input, biaya penyusutan, keuntungan, nilai tambah kotor, nilai tambah bersih, dan rasio nilai tambah.

#### *Matriks SOAR*

Matriks SOAR merencanakan strategi dengan menggabungkan kekuatan internal, peluang eksternal, aspirasi, dan hasil yang dapat diukur. Empat kondisi dalam matriks SOAR adalah:

- a. Strategi SA (*Strengths - Aspirations*): Menggunakan kekuatan internal untuk mencapai aspirasi.
- b. Strategi OA (*Opportunities - Aspirations*): Memanfaatkan peluang

eksternal untuk memenuhi aspirasi *stakeholder*.

- c. Strategi SR (*Strengths - Results*): Menggunakan kekuatan internal untuk mencapai hasil yang terukur.
- d. Strategi OR (*Opportunities - Results*): Memanfaatkan peluang eksternal untuk mencapai hasil yang terukur.

Teknik analisis data dalam SOAR melibatkan penghitungan bobot dan penilaian menggunakan matriks IFE dan EFE:

- a. IFE (*Internal Factor Evaluation*): Mengevaluasi kekuatan dan aspirasi internal organisasi.
- b. EFE (*External Factor Evaluation*): Mengevaluasi kesempatan dan hasil eksternal yang mempengaruhi organisasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Usaha Ekowisata*

#### *SOAR*

Penjelasan matriks SOAR ekowisata KTH Alimpung dijelaskan pada Tabel 1.

Tabel 1. Penjelasan Matriks SOAR Ekowisata KTH Alimpung

<b>Internal</b>	<b>Kekuatan</b>	<b>Kesempatan</b>
	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Aksesibilitas tempat ekowisata yang baik</li> <li>2. Sarana dan prasarana di tempat ekowisata</li> <li>3. Biaya relatif murah yang harus dikeluarkan oleh pengunjung</li> <li>4. Potensi wisata alam yang menarik</li> <li>5. Pengelolaan ekowisata yang baik</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penyediaan alat transportasi bagi pengunjung</li> <li>2. Pengadaan fasilitas yang baik oleh pengelola</li> <li>3. Biaya pengelolaan ekowisata yang relatif rendah</li> <li>4. Pengembangan spot ekowisata</li> <li>5. Promosi ekowisata secara online</li> </ol>
<b>Eksternal</b>	<b>Harapan</b>	<b>Strategi SA</b>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Jumlah alat transportasi yang memadai bagi pengunjung</li> <li>2. Ketersediaan fasilitas yang diperlukan oleh pengunjung</li> <li>3. Kesesuaian antara peningkatan biaya bagi pengunjung dan biaya pengelolaan ekowisata</li> <li>4. Pemerintah memberikan bantuan bagi pengelola untuk mengembangkan potensi alam ekowisata yang ada</li> <li>5. Pembuatan akun media sosial</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meningkatkan aksesibilitas ekowisata dengan menyediakn alat transportasi yang memadai</li> <li>2. Meningkatkan sarana dan prasana yang tersedia sebagai fasilitas di ekowisata</li> <li>3. Meningkatkan pengelolaan wisata bekerjasama dengan pemerintah</li> </ol>	<b>Strategi OA</b>
<b>Hasil</b>	<b>Strategi SR</b>	<b>Strategi OR</b>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kemudahan akses menuju ekowisata dengan transportasi yang disediakan oleh pengelola</li> <li>2. Sarana dan prasarana yang dapat digunakan secara bebas tanpa pungutan bagi pengunjung</li> <li>3. Peningkatan pendapatan pengelola ekowisata yang cukup baik</li> <li>4. Pengelola dan pemerintah bekerjasama dalam mengembangkan obyek dan daya tarik wisata, seperti seperti fenomena alam, flora, fauna dan potensi obyek wisata buatan.</li> <li>5. Ekowisata di Desa Tiwingan Lama Kecamatan Aranio dikenal secara luas</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penyediaan alat transportasi oleh pengelola bagi pengunjung ekowisata</li> <li>2. Menyediakan fasilitas umum gratis bagi pengunjung</li> <li>3. Menambah spot wisata buatan yang menarik bagi pengunjung</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mempromosikan ekowisata melalui media sosial dengan menyajikan informasi tentang spot wisata yang tersedia dan fasilitas yang mendukung</li> <li>2. Meningkatkan pendapatan pengelola dengan biaya pengelolaan yang relatif murah</li> </ol>

*Nilai Tambah*

Nilai tambah usaha ekowisata, dihitung dengan melihat faktor yang terkait dengan pengolahan produksi yaitu biaya input primer sebagai tenaga kerja dan biaya

input antara. Perhitungan nilai tambah juga dapat menganalisis bagian upah yang diterima oleh tenaga kerja, dan persentase keuntungan yang diterima KTH (Tabel 2).

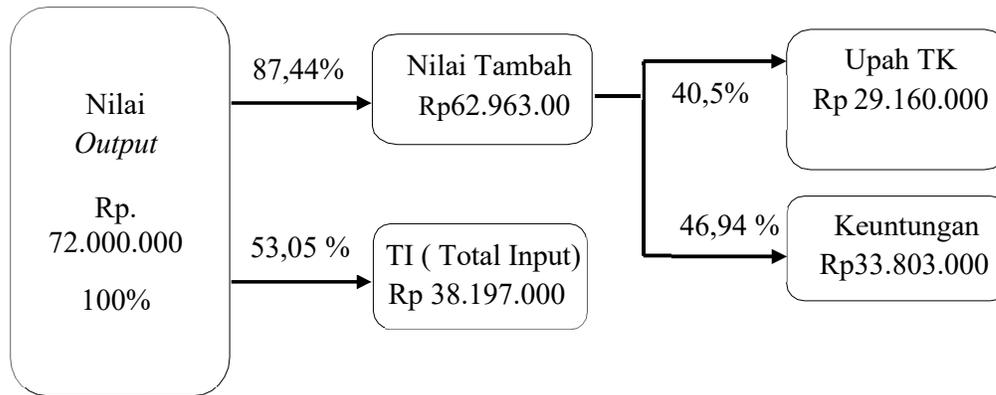
Tabel 2. Analisis Nilai Tambah Usaha Ekowisata

No	Variabel	Nilai
<i>Output, Input dan Harga</i>		
1.	<i>Output</i> atau Total Produksi (pengunjung/tahun)	720
2.	Input Primer Tenaga kerja langsung (HOK)	3
5.	Harga output (Rp/tiket)	100.000
7.	Upah tenaga kerja langsung (Rp/HOK)	29.160.000
<i>Penerimaan dan Keuntungan</i>		
8.	Penyusutan	4.285.000
9.	Input antara	4.752.000
10.	Nilai <i>output</i> (Rp/pengunjung)	72.000.000
11.	Keuntungan	33.803.000
12.	% Keuntungan	49,64 %
11.	a. Nilai tambah bersih Rp/tahun)	62.963.000
	b. Nilai tambah kotor (Rp/tahun)	67.248.000
	b. Rasio nilai tambah (%)	87,44

Perhitungan nilai tambah pada Tabel 2 diatas dilakukan dengan periode produksi dalam 1 tahun, dimana dilakukan 72 kali produksi dalam 1 tahun. Penggunaan biaya produksi pada usaha ekowisata terdiri atas biaya produktivitas, biaya input antara yang merupakan bahan/alat yang digunakan kurang dari 1 tahun. Komponen biaya yang digunakan memiliki hasil yang berbeda-beda. Dasar perhitungan nilai tambah yang digunakan adalah per satuan bahan. Berdasarkan hasil perhitungan analisis nilai tambah pada Tabel 2 menunjukkan bahwa dalam satu tahun produksi, dapat menghasilkan *output* sebanyak 720 pengunjung dengan total produktivitas 1 tahun sebanyak 72 kali. Harga jual tiket yang ditetapkan oleh pemilik usaha yaitu sebesar Rp.100.000/orang pulang pergi menggunakan kapal. Tenaga kerja yang digunakan pada usaha ekowisata ini sebanyak 3 orang terdiri dari 2 orang tour guide dan 1 orang motoris kapal. sehingga diperoleh nilai upah tenaga kerja sebesar Rp.29.160.000/tahun.

Nilai *output* diperoleh dari perkalian antara harga *output*, sehingga nilai *output* yang diperoleh dari ekowisata ini sebesar Rp.72.000.000. Nilai tambah yang dihasilkan dari usaha ekowisata ini adalah sebesar Rp.62.963.000 dengan rasio nilai tambah sebesar 87,44%. Rasio nilai tambah

merupakan perbandingan antara nilai tambah dengan nilai *output*. Sehingga dalam pengolahan usaha ekowisata memberikan nilai tambah sebesar 87,44%. Sedangkan keuntungan yang di hasilkan dari produksi ekowisata ini adalah sebesar Rp. 33.803.000 dengan persentase perolehan 49,64 % . Perolehan rasio nilai tambah yang tinggi menunjukkan semakin baik pula usaha tersebut untuk dijalankan. Menurut Hubbies (1997) menyatakan bahwa rasio nilai tambah dapat dikatakan tinggi apabila nilainya diatas 40%. Rasio nilai tambah yang didapatkan pada usaha ekowisata termasuk dalam kategori nilai tambah tinggi yaitu 87,44 %.



Gambar 2. Distribusi Nilai Tambah Usaha Ekowisata per tahun Sumber: (Pengolahan Data Primer, 2024)

Berdasarkan Gambar 2 mengenai distribusi nilai tambah bagi tenaga kerja dan keuntungan produksi pada Usaha ekowisata menunjukkan bahwa nilai output dari ekowisata adalah sebesar Rp.72.000.000 yang kemudian di distribusikan terhadap nilai tambah sebesar Rp 62.963.000 atau 87,44 %. Hasil dari nilai tambah kemudian didistribusikan lagi sebagai imbalan tenaga kerja sebesar 40,5 % dan keuntungan KTH alimpung sebesar 46,84 %. Dengan demikian, usaha ekowisata mampu memberikan nilai tambah yang tinggi dan positif yaitu sebesar 87,44 %.

**KESIMPULAN**

Rasio nilai tambah usaha ekowisata yaitu 87,44 %, termasuk pada kategori tinggi, sangat produktif dan nilai ekonomisnya tinggi. Analisis SOAR untuk menetapkan strategi pengembangan usaha ekowisata peserta hutan kemitraan menciptakan beberapa strategi baru, meliputi: strategi S-A diperlukan transportasi yang memadai, sarana dan prasarana serta pengelolaan wisata perlu ditingkatkan dengan bekerjasama dengan pemerintah. Strategi O-A melibatkan optimalisasi potensi wisata, contohnya akun media sosial khusus serta, pengembangan spot ekowisata harus didukung oleh pemerintah. Strategi S-R adalah menyediakan alat transportasi bagi

pengunjung, menyediakan fasilitas umum gratis, dan menambah spot wisata buatan yang menarik. Strategi O-R adalah mempromosikan ekowisata melalui media sosial dengan menyajikan informasi tentang spot wisata dan fasilitas yang tersedia dapat meningkatkan pendapatan pengelola dengan biaya pengelolaan yang relatif murah.

**DAFTAR PUSTAKA**

Baron, D.N., 2015. Kapita Selektta Patologi Klinik Edisi 4, Jakarta : EGC.

Irawan, A., Mairi, K. & Ekawati, S. 2016. Analisis konflik tenurial di Kesatuan Pengelolaan Hutan Produksi (KPHP) Model Poigar. Jurnal Wasian, 3(2), 79- 90.

Keberlanjutan Rantai Pasok Agroindustri Kopi Menggunakan Hayami. Jurnal Integrasi Sistem Industri, 9(2): 113–122.

Permenhut. 2013. tentang Pedoman, Kriteria dan Standar Pemanfaatan Hutandi Wilayah Tertentu Pada Kesatuan Pengelolaan Hutan Lindung dan Kesatuan Pengelolaan Hutan Produksi, Jakarta.

Ridwan, H. R. (2020). Hukum Administrasi Negara (Edisi Revisi). Rajawali Pers.

- Ruauw, E., Katiandagho, & Suwardi, P. 2012. Analisis Keuntungan dan Nilai Tambah Agroindustri Manisan Pala UD Putri di Kota Bitung. *Agri-Sosioekonomi*, 8(1): 31–44.
- Safitri, M.A., Muhshi, M. Muhajir, M., Shohibuddin, M., Arizona, Y., Sirait, M., Nagara., Andiko., Moniaga., Berliani., Widawati., Mary, S.R., Galudra, G., Suwito. & . 2011. Menuju Kepastian dan Keadilan Tenurial. Jakarta: Epistema Institute.
- Soekanto, Soerjono. 2002. *Sosiologi Suatu pengantar*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Suratiyaningrum. 2013. *Evaluasi Pelaksanaan Program Pengelolaan Hutan Bersama masyarakat (PHBM) LMDH Wana Bumi Tirta Makmur, Desa Banjaranyar , BKPH Margasari, KPH Balapulang, Perum Perhutani Unit I Jawa tengah*. Repository IPB. Skripsi.